

Kajian Ibu-ibu & Majelis Taklim — "Menjaga Anak Bukan Sekadar Antar Sekolah"

I Pembuka

Bismillahirrahmanirrahim. Assalamu'alaikum warahmatullahi wabarakatuh. Ibu-ibu yang dirahmati Allah, sebelum kita mulai, boleh saya tanya dulu: siapa di sini pekan ini yang anaknya minta ganti HP karena teman-temannya sudah pakai yang baru? Atau siapa yang grup WhatsApp wali murid-nya lebih ramai daripada grup keluarga sendiri? Kalau di grup WA lebih ribut dari pasar Senen, itu pertanda kita semua butuh tarbiyah kembali — termasuk saya. Nah, pekan ini banyak kabar tentang sekolah dan anak-anak, ada yang membuat hati kita bergetar. Mari kita bahas empat hal yang dekat sekali dengan dapur dan kamar tidur kita.

Poin pertama: sekolah aman itu tidak otomatis, kita ibu-ibu ikut menjaganya.

Ibu-ibu, dari media kita dapatkan kabar bahwa ada seorang siswa yang meledakkan bom rakitan di sekolahnya sendiri, dan ada dugaan pelecehan yang dilakukan seorang mahasiswa di kampus. Kita sering merasa, "Ah, anak sudah saya antar ke sekolah yang bagus, berarti aman." Padahal keamanan jiwa anak tidak selesai di gerbang sekolah. Allah mengingatkan kita dalam surah An-Nisaa ayat 9:

QS. An-Nisaa: 9

وَلْيَخْشَ الَّذِينَ لَوْ تَرَكَوْا مِنْ خَلْفِهِمْ ذُرِّيَّتَهُمْ ضَعْفًا خَافُوا عَلَىٰ
فَلْيَتَّقُوا اللَّهَ وَلْيَقُولُوا قَوْلًا سَدِيدًا

Artinya, "Dan hendaklah takut kepada Allah orang-orang yang seandainya meninggalkan di belakang mereka anak-anak yang lemah, yang mereka khawatir terhadap kesejahteraan mereka." Ayat ini bilang: kalau kita meninggalkan anak dalam keadaan lemah — lemah imannya, lemah jiwanya — kita harus takut kepada Allah. Ceritanya begini, Bu: ada seorang ibu yang selalu tanya nilai matematika anaknya tiap hari, tapi tidak pernah tanya siapa teman anaknya dan apa yang menggajal di hatinya. Sampai suatu hari anak itu diam-diam menyimpan luka yang tak pernah ketahuan. Aplikasinya di rumah kita: satu, tanya kabar hati anak, bukan cuma nilainya; dua, kenali nama-nama teman dekatnya; tiga, sisihkan waktu tanpa HP untuk dengar cerita mereka; empat, ajari mereka berani cerita kalau ada yang mengganggu.

Poin kedua: berpihak pada yang lemah adalah akhlak kita, bukan urusan orang lain.

Pekan ini ada berita yang sampai ke kita, tentang seorang perempuan penyandang disabilitas dan seorang remaja putri yang menjadi korban kekerasan. Ibu-ibu, kadang kita cepat sekali membaca pesan WA dari sebelah, tapi lambat sekali membaca surah An-Nisa — padahal An-Nisa

itu untuk kita, untuk melindungi perempuan dan yang lemah. Allah berfirman dalam surah Al-Israa ayat 34:

QS. Al-Israa: 34

وَلَا تَقْرُبُوا مَالَ الْيَتِيمِ إِلَّا بِالَّتِي هِيَ أَحْسَنُ حَتَّىٰ يَبْلُغَ أَشُدَّهُ ۚ وَأَوْفُوا بِالْعَهْدِ ۚ إِنَّ الْعَهْدَ كَانَ مَسْئُولًا

Artinya, "Dan janganlah kamu mendekati harta anak yatim kecuali dengan cara yang lebih baik sampai ia dewasa, dan penuhilah janji; sesungguhnya janji itu pasti diminta pertanggungjawabannya." Ayat ini mengajarkan kita untuk ekstra hati-hati dan ekstra melindungi yang lemah. Kalau di kompleks kita ada janda tua, anak yatim, atau tetangga yang berkebutuhan khusus, merekalah yang paling butuh mata dan hati kita. Aplikasinya: satu, kenali siapa tetangga paling rentan di RT kita; dua, kalau dengar ada yang jadi korban, jangan ikut menyalahkan korban di grup WA; tiga, tawarkan bantuan nyata — antar makanan, temani ke layanan, dengarkan; empat, ajari anak perempuan kita berani bilang "tidak" dan lapor.

Poin ketiga: amanah dimulai dari uang belanja di tangan kita.

Dari berita pekan ini, ramai dibicarakan dugaan penyimpangan dalam pengelolaan dana untuk gizi dan pendidikan anak. Kita ibu-ibu mungkin merasa jauh dari urusan itu. Tapi sebenarnya, amanah uang itu paling dekat dengan kita — kita yang pegang uang belanja, uang arisan, uang kas pengajian. Rasulullah ﷺ bersabda:

Sahih Muslim 1833a

مَنْ اسْتَعْمَلَنَاهُ مِنْكُمْ عَلَىٰ عَمَلٍ فَكْتَمْنَا مَخِيطًا فَمَا فَوْقَهُ كَانَ غُلُوبًا يَأْتِي بِهِ يَوْمَ الْقِيَامَةِ

Artinya, Rasulullah ﷺ bersabda: "Siapa yang kami beri jabatan, lalu ia menyembunyikan dari kami sebatang jarum atau lebih kecil darinya, itu adalah ghulul yang akan ia bawa pada Hari Kiamat." Bayangkan, Bu — sebatang jarum saja dihitung. Kalau kita dititipi uang kas pengajian lalu

"dipinjam dulu" untuk belanja pribadi, itu sudah masuk wilayah yang ditegur hadits ini. Ceritanya, ada ibu bendahara arisan yang biasa "menalangi" pakai uang arisan, niatnya baik akan dikembalikan, tapi lama-lama bingung sendiri catatannya. Aplikasinya: satu, pisahkan dompet amanah dari dompet pribadi; dua, catat setiap pemasukan-pengeluaran kas yang kita pegang; tiga, laporkan terbuka ke jamaah; empat, ajari anak sejak kecil untuk mengembalikan barang yang bukan miliknya.

Poin keempat: ilmu tanpa adab itu seperti masak tanpa garam.

Pekan ini banyak percakapan soal pendidikan dan sekolah. Kita ibu-ibu ingin anak pintar, ranking satu, masuk sekolah favorit. Bagus. Tapi Allah dan Rasul-Nya mengajarkan bahwa ilmu itu harus diiringi adab. Dalam kitab adab disebutkan sabda Nabi ﷺ:

Adab al-'Alim wa al-Muta'allim — الباب الثاني في أدب العالم في نفسه
الثاني / ومراعاة طالبه ودرسه

الْعُلَمَاءُ وَرَثَةُ الْأَنْبِيَاءِ

Artinya, "Para ulama itu adalah pewaris para nabi," dan Umar radhiyallahu 'anhu berpesan agar kita mempelajari ilmu beserta sikap tenang dan wibawanya. Maksudnya, Bu: anak yang pintar tapi tidak hormat pada guru dan orang tua, itu ilmunya belum lengkap. Adab itu wadahnya; ilmu itu isinya. Kalau wadahnya bocor, isinya tumpah. Aplikasinya: satu, ajari anak mencium tangan guru dan mendoakannya; dua, jangan biasakan anak menghina guru di rumah; tiga, contohkan sendiri hormat pada orang berilmu; empat, puji adab anak sekeras kita memuji nilainya.

Sesi Tanya Jawab

Pertanyaan pertama: "Ustadzah, anak saya sudah saya masukkan ke sekolah Islam yang mahal. Apa masih perlu saya ajari agama di rumah?"
Jawaban: Perlu sekali, Bu. Sekolah itu partner kita, bukan pengganti kita. Rumah adalah madrasah pertama, dan ibu adalah guru pertamanya.

Sekolah mengajarkan ilmu; rumah menanamkan iman dan kasih sayang. Keduanya tidak bisa saling menggantikan.

Pertanyaan kedua: "Ustadzah, kalau saya dengar ada tetangga jadi korban kekerasan, saya takut ikut campur nanti malah kena masalah. Bagaimana?" Jawaban: Tidak perlu jadi pahlawan sendirian, Bu. Yang penting jangan menutup mata. Kita bisa mulai dari yang aman: temani, dengarkan, dan bantu hubungkan ke pihak yang berwenang atau lembaga pendamping. Islam menyuruh kita menjaga yang lemah, bukan menyeret diri ke bahaya.

Pertanyaan ketiga: "Ustadzah, saya bendahara pengajian dan sering pakai dulu uang kas untuk keperluan mendesak, nanti saya ganti. Itu boleh nggak?" Jawaban: Ini pertanyaan jujur yang banyak dari kita alami. Sebaiknya jangan dibiasakan, Bu, walaupun niatnya baik. Uang amanah itu bukan uang kita, dan hadits jarum tadi mengingatkan kita. Kalau memang terpaksa, minta izin dulu ke jamaah dan catat rapi. Lebih aman kita pisahkan sama sekali.

Pertanyaan keempat, yang ini agak bikin senyum: "Ustadzah, kalau suami tahu saya ikut kajian tapi tetap belanja online tiap malam, bagaimana?" Jawaban: Hehe, ini kita semua pernah, Bu. Kajian itu bukan biar kita jadi sempurna dalam semalam, tapi biar kita sadar dan pelan-pelan berbenah. Coba mulai dari satu hal kecil: satu malam dalam sepekan, ganti scroll belanja dengan baca satu ayat ke anak. Amanah pada diri sendiri juga bagian dari tarbiyah.

Penutup

Ibu-ibu yang dirahmati Allah, mari kita tutup dengan doa singkat: Ya Allah, jagalah anak-anak kami, jadikan mereka penjaga amanah, dan lindungi yang lemah di sekitar kami. Satu kalimat untuk diingat di dapur besok pagi: "Menjaga anak bukan sekadar mengantar ke sekolah, tapi menemani hatinya sampai ke rumah." Ajakan praktis pekan ini: satu menit lebih lama menatap mata anak dan bertanya "bagaimana

perasaanmu hari ini" sebelum kita menyerahkan HP kepadanya.

Wassalamu'alaikum warahmatullahi wabarakatuh.